

**ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP KRISIS EKOLOGIS
(Studi Komparatif Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr)**



Oleh:

Rahmad Alkhadafi

NIM: 23205011001

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1001/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP KRISIS EKOLOGIS (Studi Komparatif Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAD ALKHADAFI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205011001
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6852a7b7f5fc



Penguji I
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68517a944533



Penguji II
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I. M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68511a10b2637



Yogyakarta, 12 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6853682806a6

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Alkhadafi
NIM : 23205011001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Rahmad Alkhadafi
NIM: 23205011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP KRISIS EKOLOGIS (Studi Komparatif Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr)

Yang ditulis oleh:

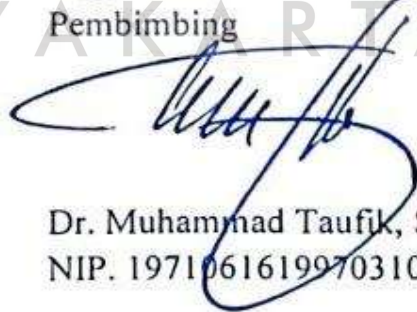
Nama : Rahmad Alkhadafi
NIM : 23205011001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.Ag
NIP. 197106161997031003

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis global yang tidak hanya bersifat fisik dan teknis, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan spiritualitas manusia modern dalam memperlakukan alam. Upaya penyelesaian krisis ini tidak cukup jika hanya mengandalkan teknologi dan kebijakan, melainkan menuntut perubahan paradigma mendasar dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, etika tanggung jawab menjadi pendekatan filosofis yang relevan karena menekankan tanggung jawab moral jangka panjang terhadap kelestarian kehidupan. Hans Jonas melalui konsep imperatif tanggung jawab menyerukan perlunya etika baru yang disesuaikan dengan kekuatan transformatif teknologi modern. Ia menekankan prinsip kehati-hatian (heuristik ketakutan) untuk melindungi masa depan kehidupan di bumi. Di sisi lain, Seyyed Hossein Nasr melihat akar krisis ekologis dalam sekularisme dan reduksi spiritual dalam sains modern, yang menjadikan alam sebagai objek material semata. Ia menawarkan konsep “sains sakral” yang mengintegrasikan prinsip metafisis dan spiritual, serta menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga kesucian alam.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku asli karya Hans Jonas yang berjudul *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* dan Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Sedangkan sumber data sekundernya memanfaatkan rujukan tertulis yang berkaitan tentang pandangan Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr tentang etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis. Data yang telah terdokumentasi kemudian dianalisis melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, klasifikasi data, display data serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, Bagaimana konsep etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis dalam pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr? *Kedua*, Bagaimana perbandingan konsep etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr?

Adapun hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, baik Jonas maupun Nasr mengusulkan paradigma etika baru dalam menghadapi krisis ekologis, meskipun dari landasan epistemologis yang berbeda. Jonas menekankan tanggung jawab etis yang berbasis rasionalitas terhadap masa depan, sedangkan Nasr menekankan pentingnya kesadaran spiritual terhadap kesucian kosmos. *Kedua*, keduanya sepakat bahwa krisis ekologis pada hakikatnya adalah krisis nilai dan kegagalan moral manusia dalam menjaga hubungan yang bertanggung jawab dengan alam.

Kata Kunci: Krisis Ekologis, Etika Tanggung Jawab, Hans Jonas, Seyyed Hossein Nasr.

ABSTRACT

This research is motivated by the global ecological crisis that is not only physical and technical, but also reflects the crisis of values and spirituality of modern humans in treating nature. Efforts to resolve this crisis are not enough if they only rely on technology and policies, but demand a fundamental paradigm shift in human relations with nature. In this context, the ethics of responsibility is a relevant philosophical approach because it emphasizes long-term moral responsibility for the preservation of life. Hans Jonas, through the concept of imperative responsibility, calls for a new ethic that is adapted to the transformative power of modern technology. He emphasizes the principle of prudence (the heuristic of fear) to protect the future of life on earth. On the other hand, Seyyed Hossein Nasr sees the root of the ecological crisis in secularism and spiritual reduction in modern science, which makes nature a mere material object. He offers the concept of “sacred science” that integrates metaphysical and spiritual principles, and places humans as caliphs in charge of maintaining the sanctity of nature.

This research is library research using a documentation method. Primary data sources in this research include the original book by Hans Jonas entitled *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* and Seyyed Hossein Nasr entitled *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Meanwhile, the secondary data sources utilize written references related to Hans Jonas and Seyyed Hossein Nasr's views on the ethics of responsibility towards the ecological crisis. The documented data is then analyzed through four stages, namely: data reduction, data classification, data display and interpretation, and conclusion making. In this research, the author formulates two research questions. First, how is the ethical concept of responsibility for the ecological crisis in the thoughts of Hans Jonas and Seyyed Hossein Nasr? Second, how does the ethical concept of responsibility for the ecological crisis of Hans Jonas and Seyyed Hossein Nasr compare?

The findings of this research are as follows: First, both Jonas and Nasr propose a new ethical paradigm in facing the ecological crisis, although from different epistemological foundations. Jonas emphasizes ethical responsibility based on rationality towards the future, while Nasr emphasizes the importance of spiritual awareness of the sanctity of the cosmos. Second, both agree that the ecological crisis is essentially a crisis of values and human moral failure in maintaining a responsible relationship with nature.

Keywords: Ecological Crisis, Ethics of Responsibility, Hans Jonas, Seyyed Hossein Nasr.

MOTTO

In traditional societies, nature was seen as one's wife, but the modern West turned it into a prostitute.

~ Seyyed Hossein Nasr



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada Ayahanda Ngatiman dan Ibunda Nova Susanti, sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkahku. Dengan doa yang tak henti-hentinya, motivasi yang tak pernah putus, dan kasih sayang yang tak terbatas, kalian telah menjadi pilar utama dalam perjalanan studiku. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dukungan yang telah kalian berikan. Semoga karya ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa syukur dan cinta yang tak terhingga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul " *Etika Tanggung Jawab dalam Menghadapi Krisis Ekologis: Studi Komparatif Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr*". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini merupakan proses intelektual yang tidak ringan dan penuh tantangan, namun juga menjadi ladang pembelajaran yang berharga. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan semangat dan kontribusi selama masa studi dan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibu Nova Susanti dan ayahanda Ngatiman, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Rahmadani Akbar, S.Pd., Reno Satrio Wardana, serta seluruh keluarga besar yang tak henti memberikan dukungan moril dan spiritual.

Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung,

dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus akan penulis sampaikan pada bagian berikutnya.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran kepengurusan.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh jajaran kepengurusan.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran kepengurusan.
4. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai akhir penelitian ini.
5. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag selaku dosen dan pengampu Ngaji Filsafat di Mesjid Jenderal Sudirman, yang telah menginspirasi lahirnya penelitian ini, khususnya melalui tema “Belajar Lagi Tentang Moral”. Selanjutnya kepada Mas-mas Takmir selaku panitia penyelenggara, serta para santri Ngaji Filsafat.
6. Kepada Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
7. Kepada Bapak/Ibu kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga beserta karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis sebagai tenaga part-time 2024 dan 2025,

sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman di bidang ilmu perpustakaan.

8. Kepada Bapak Sumarno selaku Ketua Pengurus Mesjid Da'watul Islam dan jajaran kepengurusan, serta bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah sekalian.
9. Kepada teman-teman seperjuangan MAFI 2023: Mas Faqih, Mas Nizar, Abdi, Alam, Alfian, Bara, Fiza, Hamzan, Khabib, Moli, Rasyid, Rate, Tao, Taufik, Tyas, dan Ulvi.
10. Kepada teman-teman Cost Caesar Depan dan Belakang: Ahmad, Akbar, Arya, Daiyan, El, Galih, Hafidz, Irfan, Marcel, Sulis, dan lain-lainnya.
11. Kepada *SHAHABAT FILLAH*: Mas Darma, Al-Hafizi, Akbar, Bima, Daiyan, Fahmi, Fikri, Ilham, Reza, Satria, Sugi, Sulaiman, Syarif, Umar Khadafi, dan lain-lainnya.
12. Kepada teman-teman Part-Time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024 dan 2025.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Rahmad Alkhadafi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Pendekatan Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II BIOGRAFI HANS JONAS DAN SEYYED HOSSEIN NASR 20

A.	Hans Jonas	20
1.	Latar Belakang Keluarga	20
2.	Kondisi Sosial-Politik.....	21
3.	Perjalanan Intelektual dan Karier Hans Jonas	22
4.	Karya-Karya Hans Jonas	23
B.	Seyyed Hossein Nasr	24
1.	Latar Belakang Keluarga	24
2.	Kondisi Sosial-Politik.....	25
3.	Perjalanan Intelektual dan Karier Seyyed Hossein Nasr	27
4.	Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr	32

BAB III ETIKA TANGGUNG JAWAB HANS JONAS33

A.	Situasi Apokaliptik Teknologi.....	33
B.	Etika Tradisional Tidak Mencukupi.....	36
C.	Etika Tanggung Jawab Hans Jonas	39
1.	Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang	41
2.	Tanggung Jawab terhadap Alam	42
3.	Tanggung Jawab Global dan Jangka Panjang	44
4.	Keharusan Bertindak Preventif.....	45
D.	Relevansi Etika Tanggung Jawab Hans Jonas terhadap Krisis Ekologis	47
1.	Tanggung Jawab terhadap Alam dan Keberlanjutan.....	49
2.	Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang	50
3.	Tanggung Jawab Global	51
4.	Relevansi dengan Krisis Ekologis Kontemporer.....	51

BAB IV ETIKA TANGGUNG JAWAB SEYYED HOSSEIN NASR .61

A.	Kritik terhadap Sains Modern	61
B.	Etika Tanggung Jawab Seyyed Hossein Nasr	64

C. Relevansi Etika Tanggung Jawab Seyyed Hossein Nase terhadap Krisis Ekologis.....	67
BAB V STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN HANS JONAS DAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP KRISIS EKOLOGIS	78
A. Titik Temu Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr	78
1. Kritik terhadap Modernitas dan Sains Modern.....	78
2. Seruan terhadap Kembalinya Tanggung Jawab.....	81
3. Kesadasaran akan Ancaman Global	83
B. Titik Pisah Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr	85
1. Landasan Filosofis dan Epistemologis	85
2. Fokus pada Solusi: Rasional-Etis vs. Spiritualitas Sakral	87
3. Sikap terhadap Sains dan Teknologi	89
4. Pandangan tentang Alam	91
C. Studi Analisis Kritis terhadap Pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr	93
1. Sintesis Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr dalam Menanggapi Krisis Ekologis.....	93
2. Corak Etika Jonas dan Nasr dalam Perspektif Etika Tradisional .	96
BAB VI PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekologis yang melanda dunia dewasa ini tidak semata-mata merupakan persoalan kerusakan fisik seperti pencemaran, deforestasi, kepunahan spesies, krisis air bersih, atau perubahan iklim.¹ Indikator-indikator ini telah diidentifikasi secara luas oleh berbagai lembaga lingkungan global, termasuk *United Nations Environment Programme* (UNEP), yang menyatakan bahwa kondisi bumi telah melewati banyak batas planetari yang aman bagi kehidupan manusia.² Selanjutnya, *laporan Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menunjukkan bahwa kenaikan suhu global akibat emisi gas rumah kaca telah menimbulkan dampak serius terhadap ekosistem, cuaca ekstrem, dan ketahanan pangan.³ Situasi ini juga tercermin dalam berbagai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama pada tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim), ke-14 (ekosistem laut), dan ke-15 (ekosistem darat).⁴

¹ Y. Wahyudin and Mahipal, "Lesson Learned on Coral Reef Ecosystem Services Valuation Damage Due to Vessel Grounded in Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 414, no. 1 (2020): 0–10, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/414/1/012030>; Rongxing Guo, Kaizhong Yang, and Yuhui Liu, "Explaining the Human and Cultural Puzzles: A New Development Theory," *Technological Forecasting and Social Change* 155 (June 2020): 119971, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.119971>.

² Desi Andhariani, Arie Rahayu Hariani, Dwi Hartanti, Arthaingan H. Muthi, *Manajemen Dan Pelaporan Keberlanjutan* (Jakarta: Salemba Empat, 2024), hlm. 9.

³ Tati Rohayati Testriono, Ismatu Ropi, Aldi Nur Fadil Auliya, Dedy Ibmbar, Savran Billahi, *Gerakan Green Islam Di Indonesia: Aktor, Strategi, Dan Jaringan* (Jakarta: UIN Jakarta Press bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta, 2024), hlm. 1.

⁴ Data UNICEF, "Goal 13: Climate Action, Goal 14: Life Below Water, Goal 15: Life on Land," accessed June 14, 2025, <https://data.unicef.org/sdgs/>.

Lebih dari itu, krisis ini mengungkapkan adanya masalah mendasar yang bersifat filosofis dan kultural, yaitu krisis nilai, spiritualitas, dan cara pandang manusia terhadap alam.⁵ Dalam konteks modernitas, manusia cenderung memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas demi kepentingan ekonomi dan teknologi.⁶ Pandangan semacam ini lahir dari paradigma antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dan menyingkirkan nilai hakiki dari alam itu sendiri.⁷

Paradigma antroposentris tersebut merupakan warisan dari pola pikir Barat sejak masa Pencerahan.⁸ Rasionalitas instrumental dan semangat dominasi terhadap alam menjadi dasar bagi pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹ Dalam pandangan ini, alam tidak lagi dilihat sebagai bagian dari ciptaan yang sakral, melainkan direduksi menjadi entitas yang dapat diukur, dikendalikan, dan dimanfaatkan secara mekanistik.¹⁰ Sistem ekonomi kapitalistik dan teknologi industri yang berakar pada cara berpikir ini turut berkontribusi terhadap terpinggirkannya dimensi etika dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam.¹¹

⁵ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 218.

⁶ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, and Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan," *Modul* 18, no. 2 (2018): 75, <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>; Testriono, Ismatu Ropi, Aldi Nur Fadil Auliya, Dedy Ibmar, Savran Billahi, *Gerakan Green Islam Di Indonesia: Aktor, Strategi, Dan Jaringan*.

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), hlm. 3.

⁸ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 73.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹⁰ Y. Wahyudin et al., "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 9, no. 1 (2020): 0–4, <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2019.11.006>.

¹¹ A. Sonny Keraf, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Etika* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 31.

Upaya menyelesaikan masalah lingkungan tidak cukup jika hanya bertumpu pada pendekatan teknis seperti regulasi kebijakan atau inovasi teknologi.¹² Pendekatan-pendekatan tersebut bersifat penting, namun belum menyentuh akar persoalan yang berkaitan dengan krisis cara pandang manusia terhadap alam. Perubahan nilai dan paradigma mendasar dalam memaknai relasi manusia dan alam menjadi kebutuhan mendesak. Krisis ekologis pada dasarnya mencerminkan krisis makna mengenai posisi dan tanggung jawab manusia dalam tatanan kosmis.¹³

Pertanyaan filosofis yang muncul dari situasi ini adalah: bagaimana seharusnya manusia bersikap secara etis terhadap alam? Dalam konteks tersebut, kajian filsafat etika lingkungan menjadi relevan, terutama pendekatan yang dikenal sebagai etika tanggung jawab. Pendekatan ini menawarkan perspektif moral yang melampaui etika konvensional yang umumnya terbatas pada relasi antarmanusia pada masa kini. Etika tanggung jawab mendorong manusia untuk berpikir jangka panjang, mencakup keberlangsungan generasi mendatang serta kelestarian ekosistem bumi secara keseluruhan.¹⁴

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan etika tanggung jawab adalah Hans Jonas, seorang filsuf Jerman. Dalam karya monumentalnya, *The Imperative of Responsibility*, ia menyoroti dampak besar dan tidak terduga dari kemajuan teknologi terhadap kehidupan, termasuk terhadap masa depan yang belum terjadi. Etika tradisional yang hanya mengatur relasi antarmanusia dinilai tidak lagi memadai dalam

¹² A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 147.

¹³ Fahrudin Faiz, "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 151–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/REF.2014>.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 173.

menjawab tantangan moral yang muncul dari kekuatan teknologi modern. Oleh sebab itu, Jonas merumuskan prinsip etis baru: “*Act so that the effects of your action are compatible with the permanence of genuine human life.*”¹⁵ Prinsip ini menekankan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia merupakan nilai tertinggi yang harus dijaga. Keunikan Jonas terletak pada usahanya menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan imperatif moral yang berorientasi masa depan, sebuah pendekatan yang relatif jarang dijumpai dalam diskursus etika lingkungan kontemporer.

Dari sisi yang berbeda, Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim kontemporer, menawarkan pendekatan etika ekologis yang berbasis pada spiritualitas Islam. Dalam pandangannya, krisis ekologis berakar pada keterputusan spiritual manusia dari alam. Ia menyatakan bahwa “*The environmental crisis is a crisis of the soul. The modern man has lost the sense of the sacred in nature.*”¹⁶ Dalam Islam, alam dipandang bukan sekadar materi, tetapi sebagai ayat-ayat Tuhan yang mencerminkan kehadiran dan kemuliaan Ilahi. Ketika rasa sakral terhadap alam hilang, manusia cenderung memperlakukannya secara sewenang-wenang dan instrumental.¹⁷

Nasr menekankan pentingnya konsep tauhid sebagai fondasi bagi etika ekologis Islam. Tauhid tidak hanya membentuk keyakinan teologis, tetapi juga menjadi kerangka metafisik yang menyatukan relasi antara

¹⁵ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility In Search of an Ethics for the Technological Age* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 11.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968), hlm. 55.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terj. M. Thoyibi (Jakarta: Firdaus, 1991), hlm. 181.

Tuhan, manusia, dan alam semesta.¹⁸ Manusia diposisikan sebagai khalifah yang mengemban tanggung jawab spiritual untuk menjaga keseimbangan dan kesucian ciptaan.¹⁹ Dalam pandangan Nasr, tanggung jawab ekologis merupakan bagian integral dari kesadaran terhadap ketuhanan dan kosmos yang sakral.²⁰

Pemilihan Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada kontribusi mereka dalam merespons krisis ekologis, tetapi juga karena keduanya mewakili dua paradigma besar dalam wacana etika lingkungan: rasional-sekuler dan spiritual-religius. Kajian terhadap kedua tokoh ini secara akademik menjadi penting karena mereka menampilkan pendekatan yang berbeda secara epistemologis dan kultural, namun sama-sama berupaya menjawab persoalan etis yang mendasar dalam relasi manusia dengan alam.

Hans Jonas menampilkan etika tanggung jawab berbasis rasionalitas dan keprihatinan terhadap masa depan umat manusia dalam konteks teknologi modern, sementara Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan teosentris berbasis spiritualitas Islam yang menekankan sakralitas alam. Keduanya belum banyak dikaji secara sistematis dalam studi perbandingan, khususnya dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Padahal, analisis komparatif terhadap pemikiran keduanya dapat memperluas cakrawala etika lingkungan dengan memadukan pandangan dari tradisi Barat dan Islam.

¹⁸ Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–58, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

¹⁹ Salamah Eka Susanti, "Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta," *HUMANISTIKA :Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2020): 85–99, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.321>.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hlm. 56.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori etika lingkungan yang lebih holistik. Dengan membandingkan pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara pendekatan rasional-modern dan spiritual-religius dalam menghadapi krisis ekologis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat lingkungan, sekaligus memberikan dasar filosofis bagi upaya praktis seperti pendidikan lingkungan, kebijakan pembangunan berkelanjutan, dan transformasi cara pandang manusia terhadap alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis menurut Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana perbandingan konsep etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis konsep etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis menurut Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr.
- b. Menganalisis perbandingan etika tanggung jawab terhadap krisis ekologis Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan di bidang etika, khususnya mengenai pemikiran Hans Jonas dan Seyyed

Hossein Nasr dalam merumuskan etika tanggung jawab sebagai respons atas krisis ekologis.

- b. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi lingkungan dalam merumuskan pendekatan etis yang holistik dan transdisipliner dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer.
- c. Secara Institusional penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus filsafat Islam kontemporer serta memperkuat eksistensi Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memegang peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena menjadi landasan untuk memahami sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas sebelumnya.²¹ Tujuan utama dari kajian pustaka adalah mengidentifikasi ruang kosong atau *knowledge gap* dalam literatur yang ada, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi baru yang signifikan. Dengan menemukan area yang belum terjamah atau permasalahan yang belum terselesaikan, kajian pustaka membuka peluang bagi peneliti untuk menghadirkan inovasi, menawarkan perspektif baru, atau memberikan solusi terhadap isu-isu yang belum terjawab.

Salah satu sarjana yang patut diapresiasi atas kerja kerasnya dalam meneliti pemikiran Hans Jonas adalah Lewis Coyne dalam karyanya *Hans*

²¹ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

Jonas: Life, Technology and the Horizons of Responsibility.²² Buku ini membahas secara sistematis pemikiran filosofis Jonas yang mencakup berbagai bidang, seperti fenomenologi, antropologi filosofis, bioetika, etika lingkungan, filosofi teknologi, teori politik, dan sejarah gagasan. Coyne juga mengulas pengaruh Heidegger terhadap pemikiran Jonas serta elemen-elemen Aristotelian dalam pemikirannya, di mana ia menyimpulkan bahwa pengaruh Aristoteles terhadap Jonas berada di posisi kedua setelah Heidegger.

Penelitian lainnya yang juga patut dicermati adalah karya Rodrigo Chacón Aguirre, *Rethinking Responsibility in a Planetary Age; or, Facing the Anthropocene with Hans Jonas and Bruno Latour*.²³ Penelitian ini mengomparasikan pemikiran Hans Jonas dan Bruno Latour untuk meninjau kembali konsep tanggung jawab di era Antroposen. Aguirre berpendapat bahwa pergeseran paradigma dalam pemaknaan tanggung jawab sangat diperlukan karena budaya "tanggung jawab pribadi" saat ini justru mengkhianati kemanusiaan dan lingkungan.

Selain itu, Yesenia Tandi Datu dalam penelitiannya *Etika Tanggung Jawab dalam Membangun Paradigma Misi yang Berwawasan Ekologis Ditinjau dari Perspektif Hans Jonas dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja*²⁴ menyoroti bagaimana etika tanggung jawab Jonas dapat diterapkan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan oleh Gereja Toraja. Demikian pula, Laurentius Florido Atu,

²² Lewis Coyne, *Hans Jonas: Life, Technology and the Horizons of Responsibility*, *Hans Jonas: Life, Technology and the Horizons of Responsibility* (London: Bloomsbury Academic, 2020).

²³ Rodrigo Chacón Aguirre, "Rethinking Responsibility in a Planetary Age; or, Facing the Anthropocene with Hans Jonas and Bruno Latour," *Isonomia* 2023, no. 59 (2023): 67–103, <https://doi.org/10.5347/isonomia.59/2023.656>.

²⁴ Yesenia Tandi Datu, "Etika Tanggung Jawab Dalam Membangun Paradigma Misi Yang Berwawasan Ekologis Ditinjau Dari Perspektif Hans Jonas Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

Petrus Fonsensus, dan Loran Oke dalam *Hans Jonas dan Tanggung Jawab Etika: Jawaban atas Krisis Ekologi di Indonesia*²⁵ menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menghormati alam sebagai entitas yang memiliki tujuan pada dirinya sendiri serta bertanggung jawab untuk menyiapkan dunia yang layak huni bagi generasi mendatang.

Sementara itu, pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai krisis ekologi telah menjadi objek penelitian beberapa akademisi. Md. Abu Sayem dalam *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation*²⁶ menekankan bahwa Nasr melihat krisis ekologi sebagai dampak dari krisis spiritual yang diabaikan oleh etika lingkungan modern. Nasr mengusulkan filsafat perenial sebagai solusi dengan menghidupkan kembali pemahaman metafisik tradisional untuk memperdalam hubungan manusia dengan alam. Dalam karya lainnya, *The Eco-Religious Understandings of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr: A Comparative Study*,²⁷ Sayem membandingkan pemikiran ekologi Nasr dan Cobb, di mana Nasr menghubungkan tanggung jawab manusia terhadap alam dengan konsep Islam seperti *khalīfah* dan *amānah*.

Penelitian lain yang juga patut dicatat adalah karya Saad Saood Safdar dan Ghulam Shams-Ur-Rehman, *The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization:*

²⁵ Laurentius Florido Atu, Petrus Fonsensus, and Loran Oke, "Hans Jonas Dan Tanggung Jawab Etika : Jawaban Atas Krisis Ekologi Di Indonesia" 2, no. 1 (2025): 7–14.

²⁶ MD. Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr : Spiritual Crisis and Environmental Degradation" 58, no. 2 (2019): 271–95.

²⁷ Abu Sayem, "The Eco-Religious Understandings of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr: A Comparative Study," *Islamic Studies* 61, no. 1 (2022): 45–62, <https://doi.org/10.52541/isiri.v61i1.2195>.

An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective.²⁸ Mereka berargumen bahwa sekularisasi dalam filsafat dan teologi modern telah menyebabkan krisis ekologi, sehingga solusi yang ditawarkan Nasr adalah kembali pada tradisi dan spiritualitas. Gebby Endra Saputra dalam *Transendensi Ekologis Seyyed Hossein Nasr* juga menyoroti bahwa Nasr menawarkan spiritualitas sebagai solusi bagi krisis ekologi, dengan kritik terhadap sains modern yang dinilai terlalu rasionalistik dan kurang memperhitungkan dimensi spiritualitas. Selanjutnya, Suwito dalam *Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr*²⁹ menguraikan konsep tauhid dalam pemikiran Nasr, di mana alam semesta dipandang sebagai *teofani* Tuhan, sejalan dengan pemikiran Mulla Sadra dan Al-Ghazali.

Terakhir, Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika dalam *Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*³⁰ menjelaskan bahwa konsep ekosufisme Nasr lahir dari krisis spiritual manusia yang berimbas pada kerusakan lingkungan. Mereka menegaskan bahwa hanya dengan etika berbasis spiritualitas manusia dapat mencapai harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek material maupun objek formal. Beberapa penelitian telah membahas

²⁸ Saad Saood Safdar and Ghulam Shams-Ur-rehman, "The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective," *Islamic Studies* 60, no. 3 (2021): 287–308, <https://doi.org/10.52541/isiri.v60i3.1847>.

²⁹ Suwito Suwito, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 221, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.

³⁰ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

pemikiran Hans Jonas tentang etika tanggung jawab dan penerapannya dalam berbagai konteks, sementara penelitian lain telah mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai krisis ekologi dari sudut pandang spiritualitas.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pemikiran masing-masing tokoh secara terpisah, tanpa melihat potensi sinergi antara keduanya dalam menawarkan solusi bagi krisis ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian akademik yang telah ada dengan mengeksplorasi bagaimana etika tanggung jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr dapat bersinergi dalam menawarkan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etika tanggung jawab sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis krisis ekologis dari sudut pandang filsafat moral. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis bukan semata-mata persoalan teknis atau ilmiah, melainkan persoalan moral yang berkaitan erat dengan relasi manusia terhadap alam, terhadap sesama, dan terhadap masa depan kehidupan.³¹ Etika tanggung jawab menekankan pentingnya kesadaran manusia atas konsekuensi moral dari tindakannya, tidak hanya dalam lingkup ruang dan waktu yang sempit, tetapi juga dalam cakupan jangka panjang terhadap keberlanjutan kehidupan.³² Dengan pendekatan ini, penelitian ini ingin menggali potensi integratif antara rasionalitas etis dan spiritualitas religius dalam menjawab krisis ekologis kontemporer.

³¹ Sain Hanafy, "Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan," *KURIOSITAS* 11, no. 1 (2017): 73–82.

³² Tran Thi Hai Yen et al., "The Impact of Ecological Innovation and Corporate Social Responsibilities on the Sustainable Development: Moderating Role of Environmental Ethics," *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 36, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2153260>.

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan etika tanggung jawab modern adalah Hans Jonas (1903–1993). Dalam karya monumentalnya *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* (1979), Jonas mengemukakan bahwa perkembangan teknologi modern telah mengubah secara radikal skala, cakupan, dan dampak dari tindakan manusia.³³ Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi kekuatan historis yang memiliki daya ubah terhadap tatanan ekologis dan eksistensi manusia secara global.³⁴ Dalam situasi ini, etika tradisional yang hanya mempertimbangkan relasi interpersonal dalam lingkup waktu sekarang dianggap tidak lagi memadai. Oleh karena itu, Jonas menawarkan prinsip etis baru yang bersifat futuristik, yakni imperatif tanggung jawab (*imperative of responsibility*), yang berbunyi: "Bertindak sedemikian rupa sehingga akibat dari tindakanmu sejalan dengan kelestarian kehidupan manusia di bumi."³⁵

Jonas juga mengembangkan prinsip heuristik rasa takut (*heuristics of fear*), yaitu prinsip yang menyarankan agar manusia mempertimbangkan kemungkinan terburuk dari tindakan teknologi sebagai pijakan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan moral.³⁶ Prinsip ini bukan dimaksudkan untuk menakuti, melainkan sebagai pendekatan epistemologis dalam menghadapi ketidakpastian masa depan yang ditimbulkan oleh inovasi teknologis. Dalam konteks krisis ekologis, pemikiran Jonas memberi landasan untuk membangun etika yang

³³ Jonas, *The Imperative of Responsibility In Search of an Ethics for the Technological Age*, hlm. 4-6.

³⁴ Samuel Akpan Bassey, "Technology, Environmental Sustainability and the Ethics of Anthropoholism," *Przestrzen Społeczna* 20, no. 2 (2020): 85–110.

³⁵ Jonas, *The Imperative of Responsibility In Search of an Ethics for the Technological Age*, hlm. 11.

³⁶ Ibid., hlm. 26-27.

berorientasi pada keberlangsungan hidup jangka panjang dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang, termasuk tanggung jawab terhadap makhluk non-manusia dan planet secara keseluruhan.³⁷

Pada sisi lain, Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933) menawarkan pendekatan etika ekologis yang berpijak pada metafisika dan spiritualitas Islam. Berbeda dari pendekatan sekuler Jonas yang berangkat dari tanggung jawab moral terhadap masa depan, Nasr melihat akar krisis ekologis terletak pada krisis spiritualitas manusia modern yang telah tercerabut dari prinsip-prinsip sakral.³⁸ Dalam pandangannya, alam adalah ciptaan Ilahi yang memanifestasikan tanda-tanda (*ayat*) Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi terhadap alam tanpa menyadari kesuciannya merupakan bentuk kedurhakaan kosmologis (*cosmic rebellion*).³⁹ Dalam banyak karyanya seperti *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* dan *Religion and the Order of Nature*, Nasr menegaskan bahwa modernitas telah menggeser pandangan dunia tradisional yang mengakui dimensi metafisis dari alam menuju pandangan dunia mekanistik yang menjadikan alam sebagai objek mati yang siap dieksploitasi.⁴⁰

Nasr mengajukan bahwa untuk menyelesaikan krisis ekologis, manusia perlu merekonstruksi kembali pandangan dunianya melalui spiritualitas dan kosmologi suci yang mengintegrasikan manusia sebagai khalifah dalam tatanan kosmik yang harmonis. Dalam Islam, konsep

³⁷ Nur Hidayah et al., “Mengintegrasikan Nilai Etika Lingkungan Dalam Akuntansi: Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Implikasinya Bagi Keberlanjutan,” *AKMEN Jurnal Ilmiah* 21, no. 2022 (2024): 334–43.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hlm. 23-25.

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 87-88.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hlm. 31-34.

khalifah tidak hanya menandakan otoritas manusia atas alam, tetapi juga memuat unsur tanggung jawab ontologis dan moral sebagai penjaga keselarasan ciptaan.⁴¹ Etika ekologis Nasr tidak semata bersifat moral, melainkan juga kosmologis dan metafisis, karena bertolak dari kesadaran akan kesatuan ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam. Relasi ekologis yang sehat, menurut Nasr, hanya mungkin dicapai jika manusia memulihkan kembali kesadaran spiritual dan kedekatannya dengan sumber transendennya.

Dengan demikian, pendekatan etika tanggung jawab yang dikembangkan oleh Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr akan dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini untuk membangun analisis komparatif atas respons mereka terhadap krisis ekologis kontemporer. Meskipun berasal dari latar belakang pemikiran yang berbeda—Jonas dari filsafat Barat sekuler dan Nasr dari filsafat Islam tradisional—keduanya menawarkan paradigma etika yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan hidup. Pendekatan Jonas lebih menekankan tanggung jawab etis terhadap masa depan melalui pertimbangan rasional dan moral, sementara Nasr menekankan tanggung jawab spiritual terhadap keteraturan kosmik melalui kesadaran akan sakralitas alam dan peran manusia sebagai khalifah. Dengan integrasi dua pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan landasan etis yang holistik untuk membangun tanggapan filosofis terhadap krisis ekologis global.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran karya-

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany: Suny Press, 1993), hlm. 75-77.

karya ilmiah, terutama yang tertuang dalam bentuk buku yang mengulas mengenai topik penelitian ini.⁴² Penelitian ini mengkaji pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr tentang etika tanggung jawab dalam menghadapi krisis ekologis melalui studi komparasi. Studi komparatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbandingan secara sistematis. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek atau fakta, dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu sebagai dasar analisisnya.⁴³

Secara umum, studi kepustakaan ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama meliputi pengumpulan data dari berbagai referensi yang relevan. Tahap kedua berupa proses pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi dasar penelitian ini terdiri dari dua karya utama yang memiliki relevansi signifikan dengan topik pembahasan. Pertama, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* karya Hans Jonas, yang mengupas konsep tanggung jawab etis dalam menghadapi tantangan

⁴² Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

⁴³ Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, Fahrudin Faiz, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 68.

era teknologi modern. Kedua, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* karya Seyyed Hossein Nasr, yang membahas krisis spiritualitas akibat dominasi pandangan materialistis dalam hubungan manusia dengan alam.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi yang relevan dan mendukung upaya pencapaian tujuan penelitian. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku yang membahas topik terkait, seperti etika lingkungan, tanggung jawab teknologi, dan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan alam. Selain itu, artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terakreditasi juga digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan memperkaya analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan tema yang dikaji. Data yang diperoleh berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Setelah proses dokumentasi selesai, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis data. Menurut Kaelan, analisis data dilakukan dalam beberapa proses, yaitu: reduksi data, klasifikasi data, display data serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data, merupakan proses memilah dan memilih informasi dari

sumber-sumber primer maupun sekunder terkait etika tanggung jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*, klasifikasi data, informasi yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori, seperti konsep tanggung jawab, pandangan terhadap manusia dan alam, serta solusi terhadap krisis ekologis. *Ketiga*, display data, hasil klasifikasi data dipaparkan dalam narasi yang jelas untuk mempermudah interpretasi. *Keempat*, interpretasi dan pengambilan kesimpulan, data yang telah dipaparkan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu membandingkan pandangan Jonas dan Nasr tentang etika tanggung jawab dalam menghadapi krisis ekologis.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis sebagai kerangka utama dalam menafsirkan pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr. Menurut Budi Hardiman, hermeneutika adalah seni memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam sebuah teks, tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai representasi dari pandangan dunia seorang tokoh.⁴⁴

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr diposisikan sebagai teks filosofis yang mengandung dimensi etis, spiritual, dan historis, sehingga membutuhkan pendekatan tafsir yang mendalam.⁴⁵ Penelitian ini mengacu pada pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, yang

⁴⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 12.

⁴⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 107.

memadukan pemahaman dan penjelasan, serta memungkinkan terjadinya fusi horizon antara pemikir dan penafsir.⁴⁶

Teks yang dikaji mencakup karya utama seperti *The Imperative of Responsibility* dari Hans Jonas dan *Man and Nature* dari Seyyed Hossein Nasr, serta referensi sekunder yang mendukung. Penelitian ini menempuh tiga langkah utama: (1) Analisis isi pemikiran secara tekstual, (2) Pemahaman konteks historis dan filosofis masing-masing tokoh, dan (3) Komparasi interpretatif untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam pandangan mereka tentang tanggung jawab manusia terhadap krisis ekologis.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian mengenai alasan pentingnya penelitian tentang etika tanggung jawab dalam menghadapi krisis ekologis, dengan fokus pada studi komparatif pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr. Pada bagian ini juga disajikan rumusan masalah yang mencerminkan kegelisahan intelektual peneliti, serta tujuan dan signifikansi penelitian yang dipaparkan secara tersendiri. Kajian pustaka dihadirkan guna menelusuri sejauh mana aspek-aspek pemikiran kedua tokoh telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini juga mencakup kerangka teoritik, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab kedua memuat biografi dan latar belakang intelektual Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr. Ada empat bagian dalam bab ini.

⁴⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, trans. Joh (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), hlm. 47.

⁴⁷ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. (London & New York: Routledge, 1980), hlm. 376.

Pertama, menjelaskan latar belakang keluarga. Kedua, menjelaskan kondisi sosial-politik. Ketiga, perjalanan intelektual dan karir Hans Jonas. Keempat, menunjukkan karya-karya monumental yang ditinggalkan.

Bab ketiga menjelaskan pemikiran etika tanggung jawab Hans Jonas. Ada empat bagian dalam bab ini. Pertama, menjelaskan situasi apokaliptik teknologi. Kedua, menunjukkan etika tradisional tidak mencukupi menjawab permasalahan manusia modern-kontemporer. Ketiga, menjelaskan etika tanggung jawab Hans Jonas. Keempat, menjelaskan relevansi etika tanggung jawab Hans Jonas terhadap krisis ekologis.

Bab keempat menjelaskan pemikiran etika tanggung jawab Seyyed Hossein. Ada empat bagian dalam bab ini. Pertama, menjelaskan kritik Nasr terhadap sains modern. Kedua, menjelaskan etika tanggung jawab Seyyed Hossein Nasr. Ketiga, menjelaskan relevansi etika tanggung jawab Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis ekologis.

Bab kelima menjelaskan studi komparasi pemikiran etika tanggung jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr dalam menghadapi krisis ekologis. Ada empat bagian dalam bab ini. Pertama, menjelaskan persamaan dari pemikiran kedua tokoh. Kedua, menjelaskan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh. Ketiga, menjelaskan pemikiran kedua tokoh berdasarkan sudut pandang penulis.

Bab Keenam adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran akademis demi pengayaan dan pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dengan beberapa data yang penulis dapatkan dari karya Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr. Maka penulis berusaha menyimpulkan di bagian akhir tesis ini sesuai dengan rumusan masalah di awal penelitian dengan dua pokok rumusan masalah:

1. Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama menyadari bahwa krisis ekologis merupakan persoalan mendasar yang berakar pada krisis etika dan nilai dalam peradaban modern. Dalam pandangan Hans Jonas, kemajuan teknologi modern telah menghadirkan kekuatan besar yang dapat membahayakan kelangsungan kehidupan di bumi. Karena itu, ia menegaskan perlunya transformasi etika—dari etika tradisional yang hanya berfokus pada hubungan antarmanusia, menjadi etika baru yang berpijak pada tanggung jawab terhadap masa depan. Etika ini dibangun atas prinsip kehati-hatian (heuristik ketakutan), yang menuntut manusia untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan teknologis terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr menyoroti akar spiritual dari krisis ekologis. Menurutnya, krisis ini lahir dari pandangan dunia modern yang sekular dan positivistik, yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan

mereduksi alam menjadi objek material semata. Untuk menjawab hal ini, Nasr menawarkan pendekatan sains sakral—ilmu yang dipadukan dengan prinsip metafisika dan spiritualitas, yang menempatkan alam sebagai ciptaan Ilahi yang sakral. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keselarasan dan kesucian alam, bukan sekadar penguasa atau penakluk.

2. Terdapat titik temu dan titik pisah antara etika tanggung jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis ekologis. Beberapa hasil komparasi antara Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr, yaitu:
 - a. Titik temu pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr adalah keduanya memandang bahwa krisis ekologis adalah krisis nilai, bukan semata-mata persoalan teknis atau ilmiah. Mereka menolak pendekatan modern yang antroposentris dan menyerukan perlunya paradigma baru yang menekankan tanggung jawab etis manusia terhadap alam.
 - b. Titik pisah pemikiran Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr adalah Hans Jonas menekankan *rationalitas etis* sebagai landasan etika ekologis, dengan fokus pada tanggung jawab futuristik dan universal yang dapat diterima lintas agama dan budaya. Sedangkan Nasr membangun etika ekologis berdasarkan kesadaran spiritual dan metafisis, yang berpijak pada ajaran Islam dan tradisi filsafat Timur.

B. Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Mengingat masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan penelitian lebih lanjut. Penulis meneliti komparasi pemikiran etika tanggung jawab Hans Jonas dan Seyyed Hossein Nasr dalam menghadapi krisis ekologis.

Selanjutnya, penulis menyarankan agar gagasan tanggung jawab terhadap generasi mendatang yang dikemukakan oleh Jonas perlu diaktualisasikan dalam kebijakan publik dan pendidikan lingkungan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil diharapkan mengintegrasikan prinsip tanggung jawab jangka panjang dalam semua proses pengambilan keputusan.

Selain itu, paradigma manusia sebagai khalifah di bumi yang ditegaskan oleh Nasr harus lebih ditegaskan dalam diskursus agama dan budaya di tengah masyarakat Muslim modern, agar kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari spiritualitas sehari-hari, bukan sekadar isu teknis atau politis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan menjadi inspirasi nyata untuk membangun peradaban yang lebih bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia dan kelestarian bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- . *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Etika*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Ach Maimun. *Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Agung Pratama Dharma, and Saldan Manufa. “Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan.” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 53–76. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i1.1308>.
- Alkhadafi, Rahmad. “Mengenal Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (August 30, 2024): 179–92. <https://doi.org/10.15575/jpiu.37087>.
- Andriansyah, Andriansyah, Taufiqurokhman, and Ismail Suardi Wekke. “Impact of Environmental Policy Factors on Tourism Industry: A Study from Indonesia over Last Three Decades.” *International Journal of Energy Economics and Policy* 9, no. 3 (2019): 360–65. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7754>.
- Anggraini, Reni Dian, and Ratu Vina Rohmatika. “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2

- (2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Asfa Widiyanto. “Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam.” *ISLAMICA* 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Assyabani, Ridhatullah. “Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar.” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2016): 87–104.
- Atu, Laurentius Florido, Petrus Fonsensus, and Loran Oke. “Hans Jonas Dan Tanggung Jawab Etika: Jawaban Atas Krisis Ekologi Di Indonesia” 2, no. 1 (2025): 7–14.
- Bassey, Samuel Akpan. “Technology, Environmental Sustainability and the Ethics of Anthropoholism.” *Przestrzen Społeczna* 20, no. 2 (2020): 85–110.
- Bernard Lewis. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Chacón Aguirre, Rodrigo. “Rethinking Responsibility in a Planetary Age; or, Facing the Anthropocene with Hans Jonas and Bruno Latour.” *Isonomia* 2023, no. 59 (2023): 67–103. <https://doi.org/10.5347/isonomia.59/2023.656>.
- Coyne, Lewis. *Hans Jonas: Life, Technology and the Horizons of Responsibility*. *Hans Jonas: Life, Technology and the Horizons of Responsibility*. London: Bloomsbury Academic, 2020.
- Data UNICEF. “Goal 13: Climate Action, Goal 14: Life Below Water, Goal 15: Life on Land.” Accessed June 14, 2025. <https://data.unicef.org/sdgs/>.
- Datu, Yesenia Tandi. “Etika Tanggung Jawab Dalam Membangun

- Paradigma Misi Yang Berwawasan Ekologis Ditinjau Dari Perspektif Hans Jonas Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024.
- Desi Andhariani, Arie Rahayu Hariani, Dwi Hartanti, Arthaingan H. Mutiha. *Manajemen Dan Pelaporan Keberlanjutan*. Jakarta: Salemba Empat, 2024.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. “Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan.” *Modul 18*, no. 2 (2018): 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.
- F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Fahrudin Faiz. *FILSAFAT MORAL: Dari Al-Ghazali, Pakubuwana IV, Lawrence Kohlberg, Hingga Hans Jonas*. Bandung: Mizan, 2024.
- . “Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 151–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/REF.2014>.
- Gao, Meng, and Jiekun Huang. “Informing the Market: The Effect of Modern Information Technologies on Information Production.” Edited by Itay Goldstein. *The Review of Financial Studies* 33, no. 4 (April 1, 2020): 1367–1411. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz100>.
- Guo, Rongxing, Kaizhong Yang, and Yuhui Liu. “Explaining the Human and Cultural Puzzles: A New Development Theory.” *Technological*

- Forecasting and Social Change* 155 (June 2020): 119971.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.119971>.
- Hai Yen, Tran Thi, Wing Keung Wong, Mohammed Hasan Ali Al-Abyadh, Iskandar Muda, Felix Julca-Guerrero, Sanil S. Hishan, and Md Monirul Islam. “The Impact of Ecological Innovation and Corporate Social Responsibilities on the Sustainable Development: Moderating Role of Environmental Ethics.” *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 36, no. 3 (2023).
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2153260>.
- Hanafy, Sain. “Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan.” *KURIOSITAS* 11, no. 1 (2017): 73–82.
- Hidayah, Nur, Hamid Habbe, Gagaring Pagalung, Jurusan Akuntansi, Universitas Sulawesi, Jurusan Akuntansi, and Universitas Hasanuddin. “Mengintegrasikan Nilai Etika Lingkungan Dalam Akuntansi: Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Implikasinya Bagi Keberlanjutan.” *AKMEN Jurnal Ilmiah* 21, no. 2022 (2024): 334–43.
- Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Trans. Mar. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Irawan, Dedy. “The Problem of Modern Man in Indonesia and Its Solution According to Seyyed Hossein Nasr.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022): 1–29.
<https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8519>.
- John L. Esposito. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Jonas, Hans. *Memoirs*. Brandeis University Press, 2003.
- . *Philosophical Essays: From Ancient Creed to Technological Man*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

- . *The Imperative of Responsibility In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1984.
- Josef Bleicher. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London & New York: Routledge, 1980.
- Khudori Soleh. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Maftukhin, M. “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>.
- Masykur, Zein Muchamad, Syamsun Ni’am, and Ngainun Naim. “Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis.” *Jurnal Ilmu-Ulmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 166–83.
- MD. Abu Sayem. “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr : Spiritual Crisis and Environmental Degradation” 58, no. 2 (2019): 271–95.
- Miehe, R., T. Bauernhansl, M. Beckett, C. Brecher, A. Demmer, W. G. Drossel, P. Elfert, et al. “The Biological Transformation of Industrial Manufacturing — Technologies, Status and Scenarios for a Sustainable Future of the German Manufacturing Industry.” *Journal of Manufacturing Systems* 54, no. November 2019 (2020): 50–61. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2019.11.006>.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. “Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Era Post Modern.” *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2020): 23. <https://doi.org/10.22146/jf.49109>.

- Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nurul Huda, Arqom Kuswanjono, Agus Himmawan Utomo. "Theological Anthropocentrism: An Interpretation of Scripture and Semitic Theodicy in Overcoming the Environmental Crisis Nurul." *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (2023): 161–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.210009/hayula.007.02.03>.
- Paul Ricoeur. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Trans. Joh. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Prokop, Mirko. "Hans Jonas and The Phenomenological Continuity of Life and Mind." *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 23, no. 2 (April 8, 2024): 349–74. <https://doi.org/10.1007/s11097-022-09863-1>.
- Qurrotul'ain, Diah, and Achmad Khudori Soleh. "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–58. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Safdar, Saad Saood, and Ghulam Shams-Ur-rehmam. "The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective." *Islamic Studies* 60, no. 3 (2021): 287–308. <https://doi.org/10.52541/isiri.v60i3.1847>.

- Salamuddin, Salamuddin. "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 25, no. 1 (2017): 33. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203>.
- Sayem, Abu. "The Eco-Religious Understandings of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr: A Comparative Study." *Islamic Studies* 61, no. 1 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.52541/isiri.v61i1.2195>.
- Selamat, Kasmuri, Ananda Rezki Saputra, Zainal Fadri, and Zaidi Hajazi. "The Barrenness of Modern Human Spirituality in the Seyyed Hossein Nasr'S Perspective." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2022): 77. <https://doi.org/10.31958/jsk.v6i1.5853>.
- Seyyed Hossein Nasr. *Ideals and Realities*. London: George Allen & Unwind Ltd, 1986.
- . *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman Press, 2001.
- . *Islam Tradisi Di Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Knowledge and Secred*. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- . *Science and Civilization in Islam*. Chocago: ABC International Group, 2001.
- . *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Terj. Soet. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Sufi Essays*. New York: University of New York Press, 1972.

- . *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Terj. M. T. Jakarta: Firdaus, 1991.
- . *The Essential of Fritjhof Schuon*. Indiana: World Wisdom, 2005.
- . *The Need for a Sacred Science*. Albany: Suny Press, 1993.
- . *Traditional Islam In the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1987.
- Susanti, Salamah Eka. “Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta.” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2020): 85–99. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.321>.
- Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suwito, Suwito. “Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.
- Syahrin, Abu. “Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.
- Syihabuddin, Muhammad, and Kirwan. “Reconception of Environmental Ethics in Islam: A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr’s Thought.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024): 238–60. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5228>.
- Testriono, Ismatu Ropi, Aldi Nur Fadil Auliya, Dedy Ibmar, Savran Billahi, Tati Rohayati. *Gerakan Green Islam Di Indonesia: Aktor, Strategi, Dan Jaringan*. Jakarta: UIN Jakarta Press bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta, 2024.
- Wahyudin, Y., and Mahipal. “Lesson Learned on Coral Reef Ecosystem

- Services Valuation Damage Due to Vessel Grounded in Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 414, no. 1 (2020): 0–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/414/1/012030>.
- Wahyudin, Y., Mahipal, Jumardin La Fua, Ratna Umi Nurlila, Fahmi Gunawan, Ismail Suardi Wekke, Andriansyah Andriansyah, et al. “Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 9, no. 1 (2020): 0–4. <https://doi.org/10.1016/j.jmsy.2019.11.006>.
- Wasil, Wasil, and Muizudin Muizudin. “Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 179–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
- Widiyanto, Asfa. “Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr’s Concept of Science.” *Intellectual Discourse* 25, no. 1 (2017): 249–74.
- Zaini, Muhammad. “Alam Semesta Menurut Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.
- Ziauddin Sardar. *Reading the Qur’an “The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York: Oxford University Press, 2011.